

Received: 19 Mei 2025 Revised: 18 Juni 2025 Accepted: 17 Juli 2025

Implementasi Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran IPS Sebagai Upaya Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik

Herlinda Susanti¹

¹SMP Negeri 25 Bengkulu Tengah

¹herlindasusanti2021@gmail.com

Abstract

The results of the research can be summarized as follows: 1) The application of the Problem Based Learning model can increase students' interest in learning social studies in class VIII SMP Negeri 25 Bengkulu Tengah. This is evidenced by the increase in the average percentage of indicators of student interest in each cycle. In cycle I, the average percentage of students' interest in learning was 67%. In cycle II it becomes 78% or an increase of 11%. This means that the average percentage of students' learning interest indicators has exceeded the established action success criteria, namely 75%.

Keyword: Problem Based Learning, Learning Interest, Student, Social Studies Learning;

Abstrak

Minat belajar peserta didik harus selalu ditingkatkan sebagai upaya menjadikan pembelajaran menyenangkan bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar pada pelajaran IPS secara signifikan. Dari penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning di kelas dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 25 Bengkulu Tengah. Hal ini dapat dibuktikan dengan rata-rata persentase indikator minat belajar siswa yang meningkat pada setiap siklusnya. Pada siklus satu rata-rata persentase indikator minat belajar siswa berada di angka 67%. Pada siklus kedua menjadi 78% atau mengalami peningkatan sebesar 11%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata persentase indikator minat belajar siswa sudah melewati ambang batas keberhasilan tindakan yang telah guru tetapkan yaitu 75%.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Minat Belajar, Siswa, Pembelajaran IPS;

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran penting untuk dipelajari lebih dalam pada jenjang pendidikan di SMP/MTs, karena ilmu ini dapat menumbuhkembangkan sikap sosial siswa dalam bermasyarakat serta dapat memberikan sumbangsih untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan di tingkat SMP/MTs, terlebih mata pelajaran IPS merupakan pembelajaran terpadu yang sangat penting untuk diterapkan pada zaman milenial seperti saat ini sebagai pembentuk karakter dan sikap sosial yang baik pada tiap siswa melalui pembelajaran IPS.

Dari hasil observasi awal maka bisa dikatakan bahwa minat belajar peserta didik dalam belajar IPS masih tergolong rendah disebabkan oleh masih dominannya metode ceramah dan menghafal daripada memproses pemahaman suatu materi. Selama ini, minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih tergolong sangat rendah. Hal ini dapat dilihat pada sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran tidak fokus dan selalu mengantuk. Bahkan ada sebagian siswa yang menganggap mata pelajaran IPS tidak begitu penting dikarenakan tidak masuk pada mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional (UN). Faktor minat itu juga dipengaruhi oleh adanya metode mengajar yang digunakan guru dalam menyampaikan materi karena masih terpusat pada guru. Terkhusus dalam menarik minat belajar pada mata pelajaran IPS guru tersebut kurang pandai menarik perhatian siswa sehingga tidak adanya interaksi dalam belajar antara guru dan siswa.

Penggunaan model pembelajaran dalam suatu proses pembelajaran mempunyai pengaruh yang besar dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat tentunya akan berpengaruh terhadap minat belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Minat belajar yang tinggi akan membawa perasaan senang, sehingga materi pelajaran yang disampaikan guru dapat dipahami atau diserap oleh siswa. Model pembelajaran tentu saja mempunyai peranan yang sangat penting karena dapat menjadi sarana dan wadah dalam menyampaikan materi pelajaran. Jika model tak tepat, maka suatu proses pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif dan efisien. Model pembelajaran tersebut harus mampu mengikutsertakan semua siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, mampu mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan sekaligus dapat menumbuhkan minat belajar siswa sehingga prestasi belajar siswa di kelas akan meningkat.

Penggunaan model dalam pembelajaran IPS juga menjadi salah satu yang sangat diutamakan untuk menumbuhkan gairah belajar, motivasi belajar, serta untuk merangsang siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran tersebut sangat perlu dilakukan untuk menjawab kebutuhan keterampilan pemecahan permasalahan yang harus dimiliki oleh siswa. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan guru adalah metode pembelajaran problem based learning (PBL) Melalui metode problem based learning ini dapat melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa, juga dapat merangsang kemampuan berfikir tingkat tinggi. Sehingga lebih memudahkan pemahaman materi pelajaran yang diberikan dan nantinya dapat mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa

Menurut Agus Sujanto (2004:92) berpendapat, bahwa minat sebagai sesuatu pemusatan perhatian yang tidak sengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan tergantung dari bakat dan lingkungannya. Muhibbinsyah (2010 :133), minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Pernyataan tersebut mengidentifikasikan bahwa orang yang berminat akan ada rasa tertarik. Tertarik dalam hal tersebut merupakan wujud dari rasa senang pada sesuatu. Menurut Djamarah (2011:166), minat berarti kecenderungan yang menetap dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang.

1. Minat Belajar

Djamarah (2011: 166) mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas.

Menurut Muhibin Syah (2002:129), bahwa minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu. Guru seyogyanya membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara yang kurang lebih sama dengan membangun sikap positif.

Mengenai minat ini menurut Sardiman (2009: 95) dapat dibangkitkan dengan cara - cara sebagai berikut:

- a. Membangkitkan suatu kebutuhan
- b. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau
- c. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

Menurut Dalyono (2001: 56-57), bahwa minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Pendapat - pendapat di atas menunjukkan bahwa minat dapat ditingkatkan

dengan daya tarik dari luar, perasaan senang, dan sikap yang positif yang akan dapat meningkatkan kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu.

Dari paparan diatas minat belajar bisa tumbuh dari dalam dan dorongan dari luar yang menumbuhkan rasa senang terhadap pelajaran yang diikutinya. Dengan perasaan senang maka minat belajar akan tumbuh dengan sendirinya sehingga materi yang disampaikan guru pada saat proses pembelajaran bisa dengan mudah diterima oleh siswa di kelas.

2. Model Problem Based Learning

Berikut beberapa pengertian dari model problem based learning dari beberapa ahli;

Menurut Duch (1995) dalam Aris Shoimin (2014:130) mengemukakan bahwa pengertian dari model Problem Based Learning adalah: Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Adapun tujuan PBL menurut rusman (2010, 238) yaitu penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan ketrampilan pemecahan masalah. PBL juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (lifewidelearning), ketrampilan memaknai informasi, kolaborasi dan belajar tim dan ketrampilan berfikir reflektif dan evaluative

Ada lima proses dalam penerapan metode PBL dan perilaku yang dibutuhkan oleh pengajar . Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah (Sugiyanto, 2010) :

Tabel 1

Sintak Model Pembelajaran berbasis masalah



Shoimin (2014:132) berpendapat bahwa kelebihan model Problem Based Learning diantaranya:

- Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- Siswa terbiasa menggunakan sumber - sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.

h. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching

Aris Shoimin (2014:132) berpendapat bahwa selain memiliki kelebihan, model Problem Based Learning juga memiliki kelemahan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Model Problem Based Learning tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. Problem Based Learning lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- b. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dan penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 25 Bengkulu Tengah pada kelas VIII Tahun Ajaran 2022/2023. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juli 2023. Pemilihan SMP Negeri 25 Bengkulu Tengah sebagai tempat penelitian, didasarkan pada pertimbangan peneliti sebagai salah satu guru pengajar Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 25 Bengkulu Tengah.

Pengambilan subjek penelitian ini didasari pada hasil observasi awal sebelum penelitian dan kesepakatan dengan teman sejawat dengan melakukan wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas VIII SMP Negeri 25 Bengkulu Tengah yang berjumlah 18 orang. Berdasarkan pengamatan, kelas ini memiliki permasalahan pada minat dan hasil belajar siswa yang rendah saat proses pembelajaran berlangsung serta dalam proses pembelajaran IPS, siswa terlihat pasif. Hal ini ditandai dengan kondisi siswa dalam proses pembelajaran IPS cenderung tidak fokus mendengarkan dan bahkan mengantuk tanpa memperhatikan guru yang sedang mengajar di kelas, sehingga siswa tidak begitu berminat untuk mengajukan pertanyaan, jawaban dari pertanyaan guru maupun menyampaikan ide yang tentu saja berdampak pada hasil belajar siswa.

Berikut ini langkah-langkah rancangan penelitian yang telah dilakukan yaitu :

Siklus I

1. Perencanaan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap perencanaan sebagai berikut:

- a. Peneliti dan teman sejawat menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat serangkaian kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning,
- b. Menyiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari:
 - 1) Lembar observasi minat belajar
 - 2) Pedoman wawancara siswa
 - 3) Dokumentasi
- c. Melakukan koordinasi dengan guru.
2. Pelaksanaan dan Tindakan
 - a. Pelajaran diawali dengan salam dan presensi.
 - b. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran.
 - c. Guru menjelaskan mengenai materi yang akan dipelajari dengan menggunakan media yang disesuaikan dengan materi.
 - c. Guru membentuk empat kelompok untuk melaksanakan model problem based learning di kelas
 - d. Guru memberikan permasalahan untuk dipecahkan oleh semua kelompok.

e. Masing-masing kelompok berdiskusi untuk memecahkan permasalahan.

f. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

g. Secara bersama-sama membuat kesimpulan dari hasil diskusi kelompok.

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam beberapa siklus, pada tiap siklus guru menggunakan metode problem based learning dan media yang disesuaikan materi pelajaran. Selanjutnya diberikan evaluasi tiap siklus yang hasilnya sebagai bahan perencanaan dan perbaikan untuk siklus selanjutnya.

3. Observasi atau Pengamatan

Kegiatan observasi dilakukan pada waktu penelitian atau pada waktu pelaksanaan tindakan. Observasi dilakukan untuk mengetahui perubahan yang merupakan dampak dari adanya tindakan. Ada tidaknya perubahan dipantau sejak tindakan diberikan. Hal-hal yang perlu diamati meliputi: pengamatan terhadap kegiatan guru dalam penerapan model problem based learning dan minat belajar siswa selama proses pembelajaran.

4. Refleksi

Hasil observasi atau pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dijadikan bahan analisis (refleksi) untuk mengetahui kemajuan minat belajar siswa. Peneliti dan kolaborator melakukan refleksi untuk mengetahui apakah

yang terjadi sesuai dengan rancangan skenario, apakah tidak terjadi penyimpangan atau kesalahan prosedur, apakah prosesnya seperti yang diharapkan. Peneliti dan kolaborator jugamelihat ketentuan - ketentuan pada lembar obsevasi minat apakah rata-rata persentase indikator minat belajar siswa pada lembar observasi telah mencapai 75%. Hasil pemikiran reflektif ini selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menentukan putaran atau siklus berikutnya, apakah tindakan yang diberikan akan diteruskan, dimodifikasi, atau disusun rencana yang sama sekali baru jika ternyata belum belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan

Siklus II

Hasil refleksi pada siklus I sangat menentukan perencanaan tindakan pada siklus ke II. Jika sudah terjadi peningkatan sesuai dengan ketercapaian indikator keberhasilan, siklus II hanya sebagai pemantapan pada siklus I. Namun jika peningkatan belum sesuai dengan indikator keberhasilan maka pada siklus II tahap kerjanya seperti siklus I. Namun pada siklus II rencana penelitian disusun berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Siklus ini juga dilakukan untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Penelitian ini akan dilanjutkan ke siklus III apabila pada siklus II target belum tercapai. Siklus ini akan di hentikan jika tercapainya tujuan penelitian ini yaitu meningkatnya minat belajar siswa sesuai dengan indikator keberhasilan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar observasi/pengamatan

Intrumen observasi digunakan oleh observer, peneliti dan guru melakukan pengamatan minat belajar peserta didik di dalam kelas saat dilakukan tindakan padaproses pembelajaran.

Tabel 1

Kisi-Kisi Lembar Observasi Minat Belajar Siswa

No	Aspek	Indikator	Kriteria Penilaian			
			1	2	3	4
1	Perhatian	Memperhatikan guru saat proses pembelajaran				
2	Ingin Tahu	Menanyakan materi yang belum dimengerti				
3	Keinginan	Menjawab dan merespon pertanyaan guru				
4	Rasa Senang	Mengerjakan tugas dari guru				

Keterangan:

1 = Selalu

2 = Sering

3 = Kadang – kadang4 = Tidak Pernah

2. Dokumentasi

Data yang diperoleh dengan cara dokumentasi yaitu berupa foto, video yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan guru dan peserta didik saat tindakan padaproses pembelajaran

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat segala kejadian selama prosespenelitian berlangsung yang meliputi berbagai aspek pembelajaran dikelas, suasana kelas, pengolahan kelas, hubungan interaksi guru dengan siswa.

Analisis data yang digunakan adalah :

1. Analisis data kualitatif

Data yang berhasil dikumpulkan melalui observasi dan catatan lapangan dianalisis dengan menggunakan metode analisis dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009: 337-345). Secara jelas analisis data terdiri dari tiga tahapan kegiatan yaitu:

a. Reduksi Data (data reduction)

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih, dan memfokuskan data pada hal

-hal yang penting, sehingga memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data.

b. Penyajian Data (data display)

Setelah dilaksanakan reduksi data, maka selanjutnya barulah dilakukan penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya.

c. Penarikan kesimpulan (conclusion drawing)

Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan suatu temuan baru.

2. Analisis data Kuantitatif

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila mampu mencapai kriteria yang telah ditentukan. Zainal Aqib (2009: 41) menyatakan bahwa kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa sebesar 75% sudah tergolong tinggi. Oleh karena itu, untuk mengukur keberhasilan tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila rata-rata persentase indikator minat belajar siswa pada lembar observasi mencapai 75%.

2. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila 75% jumlah siswa kelas VIII memiliki nilai minimal 70 pada mata pelajaran IPS.

PEMBAHASAN

Observasi penelitian pada siklus satu ini, dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung.

Pengamatan terhadap siswa ini dilakukan oleh observer pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada saat pembelajaran dimulai, perhatian siswa belum sepenuhnya tertuju pada materi dan hal tersebut berlangsung sampai pada pertengahan kegiatan inti. Antusias siswa, masih belum terlihat pada siklus satu ini sehingga siswa tampak kurang berminat mengikuti pembelajaran. Beberapa siswa kurang mampu untuk berinteraksi terhadap kelompoknya, diakibatkan kurang percaya diri dan kurang mampu dalam mengalisis tugas informasi yang didapatkan

Pengamatan terhadap minat belajar siswa dilakukan dari awal sampai dengan akhir pembelajaran. Hasil pengamatan terhadap minat belajar siswa pada siklus satu menunjukkan belum tingginya minat

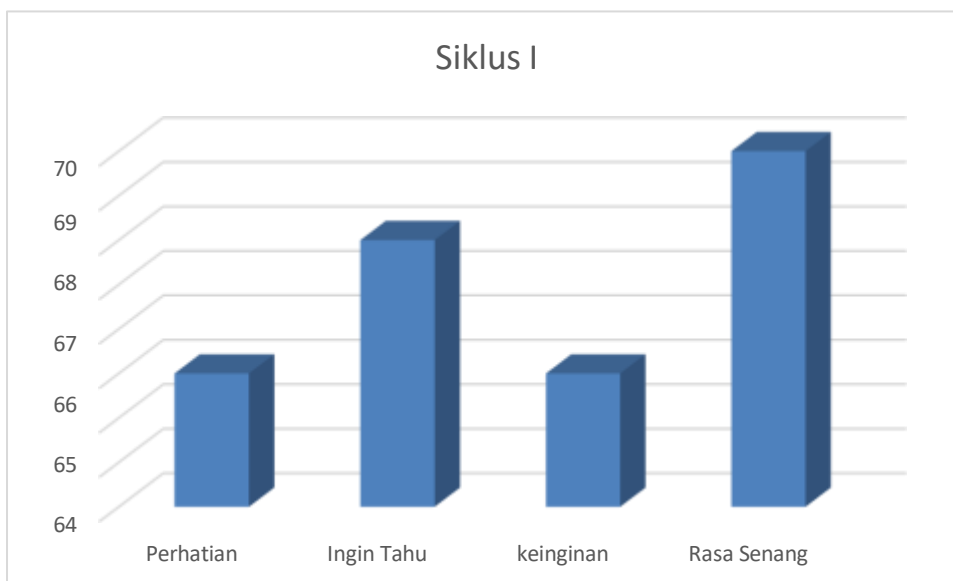
belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Based Learning . Berikut hasilobservasi minat belajar siswa secara rinci.

Tabel 4
Hasil Observasi Minat Belajar Siswa Siklus Satu

No	Aspek	Indikator	%	Rata – rata % Indikator	Kriteria Keberhasilan
1	Perhatian	Memperhatikan guru saat proses pembelajaran	65	67%	75%
2	Ingin Tahu	Menanyakan materi yang belum dimengerti	68		
3	Keinginan	Menjawab dan merespon pertanyaan guru	65		
4	Rasa Senang	Mengerjakan tugas dari guru	70		

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa pada siklus I rata-rata persentase indikator minat belajar siswa belum optimal atau belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75% karena rata-rata persentase

indikator minat belajar siswa pada siklus I baru mencapai 67%. Adapun persentase setiap indikator minat belajar siswa pada siklus I yaitu perhatian 65%, ingin tahu 68%, keinginan 65% dan rasa senang 70%. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 1
Diagram Minat Belajar Siklus Satu

Siklus Satu

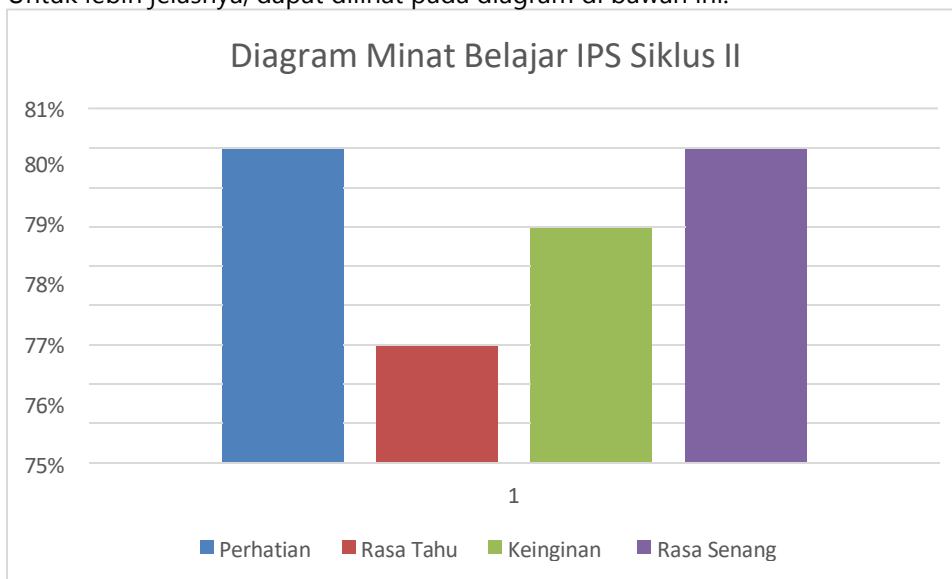
Pengamatan terhadap kegiatan guru pada siklus II menunjukkan bahwa siswa terlihat lebih berminat dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Siswa terlihat sangat bersemangat. Siswa juga lebih berani dalam menyampaikan ide maupun pendapatnya dalam menjawab pertanyaan guru. Selain itu siswa juga lebih berani bertanya. Siswa yang pada siklus sebelumnya terlihat pasif juga sudah mulai aktif. Pada kegiatan akhir, siswa berpartisipasi aktif dengan cara menyimpulkan materi pelajaran bersama dengan guru hal ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa sudah baik sesuai dengan indikator minat belajar yang diukur. Secara

umum pengamatan terhadap minat belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus II terlihat mengalami peningkatan dari siklus I. Peningkatan dari siklus I tersebut mengakibatkan rata-rata persentase minat belajarsiswa pada siklus II mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan. Hal tersebut terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7
Hasil Observasi Minat Belajar Siswa Siklus Dua

No	Aspek	Indikator	%	Rata – rata % Indikator	Kriteria Keberhasilan
1	Perhatian	Memperhatikan guru saat proses pembelajaran	80	78%	75%
2	Ingin Tahu	Menanyakan materi yang belum dimengerti	75		
3	Keinginan	Menjawab dan merespon pertanyaan guru	78		
4	Rasa Senang	Mengerjakan tugas dari guru	80		

Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat diketahui bahwa pada siklus II rata-rata persentase indikator minat belajar siswa sudah optimal atau sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75% karena rata-rata persentase indikator minat belajar siswa pada siklus II mencapai 78%. Adapun persentase tiap indikator minat belajar siswa pada siklus I yaitu perhatian 80%, ingin tahu 75%, keinginan 78% dan rasa senang 80%. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 3.
Diagram Minat Belajar Siklus II

Berdasarkan pada tabel dan diagram di atas telah menunjukkan peningkatan yang baik, dengan begitu siswa dinyatakan sudah berhasil dalam mengikuti pembelajaran IPS dengan metode Problem Based Learning karena telah memenuhi hasil belajar yang diharapkan yaitu memenuhi indikator keberhasilan yang sudah ditentukan. Dengan demikian penelitian dikatakan berhasil dan tidak perlu lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Maka dengan begitu dapat diberikan kesimpulan bahwa dengan diterapkan model pembelajaran

Problem Based Learning dalam pembelajaran IPS pada kelas VIII di SMP Negeri 25 Bengkulu Tengah Tahun Pelajaran 2022/2023, dikatakan berhasil dan dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Dalam penelitian ini pelajaran seorang guru memberikan adanya dalam memahami pembelajaran IPS di dalam kelas memberikan komunikasi yang baik guru terhadap siswa "Sikap sosial dalam adalah sebuah kemampuan yang harus dimiliki siswa, sebagai dalam berinteraksi lingkungan sosial. Sebab siswa adalah memiliki sosial. Memiliki sikap yang yang baik dan saling membutuhkan dengan teman satu sama lain lainnya. Dimana membutuhkan sebuah bekal dalam berinteraksi di masyarakat dengan lingkungan sosial. Seperti menghargai teman satu sama lain dalam berkomunikasi, keterampilan, membantu teman, dan keterampilan bidang keagamaan. Masing-masing dari siswa sendiri, harus bisa menumbuhkan dari sikap sosial dalam itu sendiri. Sebab sikap sosial memiliki yang sangat penting, selain sebagai bekal dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar sekolah maupun di masyarakat, juga akan menjadikan siswa menjadi lebih bisa dihargai oleh orang lain sebagai guru memberikan arahan dan tugas kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran sedang di laksanakan dan sikap yang baik terhadap siswa.¹²

3. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat dari strategi guru pelajaran IPS dalam menumbuhkan sikap sosial

Tanggung jawab dalam proses pembelajaran yang ada di sekolah MTs Roudlotur Rosmani Kota Bengkulu yaitu ;

1. Faktor pendukung memberikan perhatian dan pemahaman secara baik kepada siswa dalam mendukung sosial menyemangati dalam kegiatan proses pembelajaran setiap pertemuan memberikan materi yang baik.

2. Faktor penghambat pada diri siswa tersebut adalah ada pada diri peserta didik itu sendiri, ketika siswa tidak ada keinginan atau niat untuk mengubah sikap sosial, maka guru sulit menumbuhkan sikap sosial kepada siswa.

Agar guru IPS dapat memahami pembelajaran IPS, maka perlu diketahui dahulu pengertian dalam setiap model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran IPS. Hal ini perlu, mengingat mengajar merupakan tugas utama seorang guru. Oleh karena itu keefektifan mengajar akan banyak ditentukan pada bagaimana guru mampu melaksanakan aktivitas mengajar dan mendidiknya dengan baik. Salah satu faktor yang menentukan efektivitas tersebut adalah kemampuan dalam memilih model pembelajaran yang di gunakan buku dan video yang tepat. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat memungkinkan untuk optimalisasi proses serta pencapaian tujuan dan hasil pembelajaran.¹³

"Menurut saya model pelajaran yang saya pakai Cooperative Learning dan video visual setelah menjelaskan materi baru lah memberikan tugas seperti membentuk kelompok untuk melakukan kegiatan pelajaran setelah penjelasan di laksanakan setiap kelompok berdasarkan tema atau topik".

Menurut Arends pelajaran dimulai dengan guru memberikan penjelasan pelajaran dan membangkitkan motivasi terhadap siswa kemudian guru memberikan pemberian tugas kelompok kerja sama dalam kelompok. Dan menurut Zhamarah dan Zain media video visual sangat membantu untuk proses pembelajaran sedang di laksanakan terhadap kegiatan pelajaran untuk menyampaikan dalam peserta didik proses pembelajaran secara verbal melalui penjelasan sedang di jelaskan terhadap guru.¹⁴

"Menurut saya membantu anak dalam memahami komunikasi yang baik dengan para teman guru dan teman satu sama lain. Saling membantu sesama teman memberikan pemahaman, pengawasan, dan perhatian kepada siswa mengajak siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan cara melaksanakan secara bersama-sama dan memberikan arahan tujuan kepada siswa yang belum mengerti atau melanggar aturan ada di sekolah.¹⁵"

a. Strategi guru mata pelajaran IPS MTs Roudlotur Rosmani Kota Bengkulu

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam membentuk warga negara yang baik. Ada tiga tujuan membelajarkan IPS kepada siswa, yaitu agar setiap peserta didik menjadi warga negara yang baik, melatih peserta didik berkemampuan berpikir matang

untuk menghadapi dan memecahkan masalah sosial. Diterapkannya pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPS jenjang MTs tentu dapat menimbulkan kesulitan- kesulitan tersendiri mengingat para guru IPS belum memiliki pengalaman yang cukup dalam menerapkan pendekatan terpadu sebagai akibat pemberlakuan kurikulum sebelumnya yang tidak menggunakan pendekatan terpadu. Berbagai upaya pengembangan telah dilakukan oleh berbagai kalangan, termasuk para peneliti yang melakukan berbagai penelitian yang bersifat pengembangan.¹⁶

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan padanan dari istilah Social Studies dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat menurut Edy Surisna Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara, dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait, untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Penerapan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat berdampak pada pemerolehan pengalaman belajar siswa yang lebih bermakna, karena siswa tidak hanya mendengar tetapi melakukan sendiri melalui berbagai kegiatan, misalnya melakukan wawancara, mengamati, menggambar peta, membuat tabel, membuat hipotesis, dan sebagainya.

b. Strategi guru model pembelaran IPS MTs Roulotur Rosmani Kota Bengkulu

1) Pembelaan model kooperatif (Cooverative Learning)

Menurut Johnson dalam B. Santoso Cooperative Learning adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok. Menurut teori motivasi yang dikemukakan oleh bahwa motivasi belajar pada pembelajaran kooperatif yanag ada di MTs Roudlotur Rosmani kota bengkulu terutama difokuskan pada penghargaan atas struktur tujuan tempat peserta didik beraktivitas.

2) Pembelajaran model video visual

Kurangnya kemampuan guru dalam menentukan dan menggunakan model, metode, media, alat peraga serta sumber belajar yang tepat juga terjadi pada saat guru melaksanakan pembelajaran IPS. Hal ini berdampak terhadap rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS yang efektif dan bermakna akan mengembangkan potensi peserta didik untuk peka terhadap masalah sosial yang ada dalam masyarakat, sehingga dapat menjadi bekal untuk mengatasi masalah yang akan mereka hadapi dalam kehidupan yang ada di sekolah menyatakan bahwa pada dasarnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk pelajaran yang menguasai pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), sikap dan nilai (attitude and value) untuk memecahkan masalah yanag ada pada siswa untuk

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil deskripsi dan paparan data di atas sebagaimana yang telah dikemukakan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPS dikelas VIII SMP Negeri 25 Bengkulu Tengah secara signifikan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan rata- rata persentase indikator minat belajar siswa setiap siklusnya, yaitu Pada siklus satu rata- rata persentase indikator minat belajar siswa adalah 67%. Pada siklus dua mengalami peningkatan sebesar 11% sehingga menjadi 78%. Hal ini berarti bahwa rata- rata persentase indikator minat belajar siswa telah melampaui kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan yaitu 75%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sujanto. 2004. Psikologi Umum. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
 Aqib, Zainal. 2009. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
 A.M Sardiman. 2009. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT.Rajawali Pers
 Anas Sudijono. 2005. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Paja GrafindoPersada.
 Arikunto, Suharsimi. 2003. Prosedur Penelitian Suatu Praktek. Jakarta: BinaAksara
 Aris Shoimin. 2014. Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yokyakarta: AR-ruz media

- Bakar, Rosdiana. 2014. Pendidikan Suatu Pengantar. Medan: Citapustaka MediaPerintis Dalyono. 2001. Psikologi Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta
- Djamarah. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta Djaali. 2008. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haidir & Salim. 2014. Strategi Pembelajaran. Medan: Perdana Publshing
- Huda, Miftahul, 2014. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Iskandar Agung. 2014. Panduan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru. Jakarta:Bestari Buana Murni.
- Ngalim Purwanto. 2004. Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung : Rosdakarya.
- Rosdiana A. Bakar. 2012. Pendidikan Suatu Pengantar, Medan: Cita PustakaMedia Perintis Slameto. 2013. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta:Prineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2005. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung. Sinar BaruAlgensindo Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung :Alfabeta. Suhana, Cucu. 2014. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Refika Aditama.Syah, Muhibbin. 2002. Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Trianto. 2015. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.